

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 menimbulkan masalah kesehatan mental yang diperkirakan akan meningkat hari demi hari selama epidemi ini (Hosue, 2019). Menurut WHO, 2020 masalah kesehatan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini yaitu meningkatnya stres dan kecemasan. Meningkatnya stres dan kecemasan pada pandemi ini disebabkan oleh media sosial terus-menerus mendiskusikan status pandemi dan adanya informasi yang tidak akurat atau berlebihan dari media, sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental dan menambah tingkat kecemasan serta mengakibatkan masyarakat merasa tertekan dan lelah secara emosional (Hosue, 2019).

COVID-19 mulai terjadi pada bulan Desember 2019, wabah virus ini pertama kali terjadi di kota Wuhan di Provinsi Hubei Tengah Cina (Hosue, 2019). Di awal bulan Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama pasien positif COVID-19 dan sejak itu terjadi peningkatan jumlah, baik itu yang berstatus Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), maupun PDP yang dinyatakan positif COVID-19 sehingga kejadian tersebut masuk dalam kategori pandemi. Kejadian kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga masyarakat semakin tertekan karena mengkhawatirkan kesehatan mereka, dan keluarga (Hosue, 2019).

Dari data Gugus Covid Kabupaten Pasuruan bulan Desember 2020, jumlah keseluruhan kasus covid 19 sejumlah 2.075 pasien diantaranya 1.724 orang sembuh, 173 pasien dirawat di RSUD Bangil, 22 pasien dirawat di gedung isolasi, 156 pasien meninggal dunia. Sementara sebanyak 58 pasien suspek dirawat di rumah sakit, 1 pasien suspek isolasi mandiri. Dari keterangan pihak Humas RSUD Bangil kapasitas kamar tidur Covid -19 RSUD Bangil awalnya

83 tempat tidur, kemudian ditambah 13 menjadi 96 tempat tidur. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pasien covid di rawat inap. Jumlah pasien di Ruang Isolasi Covid19 pada bulan desember 2020 jumlah total pasien covid 19 sebanyak 98 orang dengan jumlah pasien pulang sembuh sebanyak 76 orang pulang sembuh, 16 pasien meninggal, dan 6 orang pindah ke ruang intensif dengan perburukan kondisi. Pada bulan Februari 2021 total jumlah 128 pasien dengan jumlah pulang sembuh 87 orang, meninggal 11 orang, 30 orang pindah ke ruang intensif karena mengalami perburukan kondisi.

Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis kepada masyarakat (WHO, 2020). Hal ini dikarenakan pandemi COVID-19 menjadi stressor yang berat. Kecemasan merupakan respon umum yang terjadi selama masa krisis. Kecemasan adalah suatu kejadian yang mudah terjadi pada seseorang karena faktor tertentu yang tidak spesifik (Sari, 2017). Informasi terkait dengan COVID-19 yang belum diketahui kebenaran dapat memicu kecemasan. Lahargo menyampaikan sekitar 1.522 pengakses yang memanfaatkan layanan sejauh ini, ada tiga masalah psikologis yang ditemui yakni kondisi cemas, depresi dan trauma psikologis. Dari jumlah pengakses layanan menunjukkan 63% dari mereka mengalami kecemasan dan 66% depresi. (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid 19, 2020). Dari data jurnal *sport science and education* bahwa tingkat kecemasan seseorang ketika menghadapi pandemi covid 19 atau yang disebut dengan corona virus adalah 39,1% mehadapi tingkat kecemasan yang berlebihan, 48,9% mengadapi cemas biasa dan 12% tidak mengalami kecemasan (Gumantan, Mahfud, & Yuliandra, 2020). Dari data PDSKJI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia) dari 183 orang sebanyak 80 % mengalami gejala stres dan trauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait covid 19. Kemudian dari analisis data 2.364 swa periksa di PDSKJI di 34 provinsi di seluruh Indonesia yang di teliti, sebanyak 69% mengalami masalah

psikologis antara lain 68 % mengalami cemas, 67 % mengalami depresi, 77% mengalami trauma psikologi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2020 dengan metode observasi dan wawancara, peneliti melihat adanya masalah kasus kecemasan pada semua pasien sebanyak 22 (100%) orang di ruang isolasi covid19 memiliki tingkat kecemasan dan gejala somatisasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien tidak hanya menanggung rasa sakit fisik, namun juga gangguan mental dan trauma psikologis seperti kecemasan. Beberapa aspek yang mempengaruhi kondisi mental pasien Covid-19 bisa diuraikan menjadi empat kasus, pertama rute transmisi persebaran yang mengharuskan pasien berada pada posisi diskontak dengan lingkungan bahkan tenaga medis, Kedua covid-19 tergolong virus baru, disatu sisi membuat masyarakat kurang pengetahuan tentang karakteristik dan tatacara penularannya, disisi yang lain, antivirus juga belum ditemukan. Ketiga dalam waktu yang singkat pasien covid-19 meningkat dalam waktu yang singkat, ditambah lagi sumbangsih media sosial yang memberitakan isu persebaran covid-19 menjadikan tingkat trauma pasien meningkat. Temuan dilapangan berdasarkan beberapa hasil risert yang telah dilansir oleh penulis, ketakutan pasien yang telah terdiagnosa memiliki tingkat ketakutan dan kekhawatiran dan mengganggu pola tidur pasien. Tentu ini memicu serangkaian peristiwa fisiologis yang menyebabkan turunnya tingkat kekebalan. Setelah mengalami gangguan klinis serupa dengan beberapa gejala covid-19, selanjutnya pasien harus menjalani perawatan secara terpisah dan terpantau secara teratur oleh petugas medis. Selama masa isolasi, pasien dihadapkan pada situasi yang ketat dijaga. Hal ini memungkinkan kurangnya komunikasi tatap muka, depresi dan kecemasan (Jannah, 2020).

Dampaknya jika kecemasan dibiarkan berlarut-larut, dapat menyebabkan gangguan psikologis, fisik, dan kognitif, bahkan menuju terjadinya bunuh diri. Oleh karenanya, psikiater RSUD Wonosari dan RS PKU Muhammadiyah Wonosari Ida Rochmawati menjelaskan bahwa

penting untuk mengenali gejala kecemasan sehingga seseorang dapat menolong dirinya sendiri agar tidak menimbulkan gejala fisik atau memperberat gejala yang sudah ada. [Efek negatif jangka panjang](#) dari gangguan kecemasan adalah depresi, insomnia, nyeri kronis, kehilangan minat dalam sex, gangguan penyalahgunaan zat, pikiran untuk bunuh diri, dan kesulitan di sekolah, pekerjaan, dan lingkungan sosial (Dian,2018).

Salah satu teknik distraksi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan pada pasien adalah dengan terapi murottal Al-Quran. Dari data penelitian mahasiswa STIKES Muhammadiyah Lamongan responden sebanyak 32 pasien pre operasi, hasil penelitiannya menunjukkan pasien preoperasi laparatomi sebelum diberikan terapi murottal (Al-Qur'an) mengalami kecemasan sedang sebesar 56,2 % dan kecemasan berat sebesar 43,8%. Setelah diberikan terapi murottal (Al-Qur'an) didapatkan sebagian besar (65, 6%) mengalami tingkat kecemasan ringan, artinya ada pengaruh pemberian terapi murottal (Al-Qur'an) terhadap penurunan tingkat kecemasan (Faridah, 2015). Al-Murottal adalah pengumpulan baca'an ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk melestarikan Al-Qur'an dengan cara merekam baca'an Al-Qur'an. Sudah diketahui bahwa terdapat hukum-hukum bacaan (tajwid) yang harus diperhatikan dalam pembacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu untuk menguatkan (tahqiq) kelestarian Al-Qur'an maka di gunakanlah media rekaman. Hasil penelitian tentang pengaruh Al-Qur'an bagi organ tubuh, berhasil membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang Muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Penurunan depresi, kecemasan, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya (Aji, 2013).

Berdasarkan data fenomena tersebut, maka peneliti ingin memberikan intervensi dengan Pemberian Terapi Audio Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Isolasi Covid19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut
“Membuktikan Apakah Ada Pengaruh Pemberian Terapi Audio Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Isolasi Covid19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Pemberian Terapi Audio Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Isolasi Covid19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi murottal di Ruang Isolasi Covid19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien setelah diberikan terapi murottal di Ruang Isolasi Covid19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

1.3.2.3 Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberi terapi murottal pada pasien di Ruang Isolasi Covid19 Di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien Covid 19

Dapat dijadikan pengetahuan dan acuan untuk menangani tingkat kecemasan pasien covid 19

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan / Institusi Kesehatan

Sebagai acuan dan pengetahuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien covid 19 dan membantu dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien dengan covid 19

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran pada peneliti yang serupa dikemudian hari dan dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut